

ISSN 2337-9324

Volume 1 Nomor 1, Juni 2013

Penstra

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Magister Pendidikan Universitas Dr. Soetomo



Vol. 1 No. 1

Juni 2013

Hal 1-79

ISSN 2337-9324

ISSN 2337-9324

**JURNAL ILMIAH
"PENSTRA"**
(Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Volume 1 Nomor 1, Juni 2013
Halaman 1-79

Utami dan Wahyu Widayati

Pembelajaran Berkualitas: Konsep Dasar dan Penerapannya
(hal. 1-7)

Hetty Purnamasari

Pencarian Kesempurnaan Cinta Ilahi dalam Novel Sidharta Karya Herman Hesse
(hal. 8-16)

Zainal Arifin

Partisipasi Masyarakat di Bidang Manajemen Pendidikan dalam Rangka
Peningkatan Mutu Pendidikan
(hal. 17-30)

Edy Widayat

Prinsip Pengajaran dalam Pengelolaan Pembelajaran Kelas di Pendidikan Menengah
(hal.31-40)

Mohammad Rofiq

Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Keindonesiaan
(hal. 41-45)

Mafrudli

Citra Guru dalam Novel Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata
(hal. 46-59)

Haerussaleh

Sinkritisme, Seni, dan Sastra dalam Relief (Situs) Sunan Pasisiran Andrea Hirata
(hal. 60-64)

Subakir

Simbol dan Moral dalam Legenda Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan
(hal. 46-59)

PRINSIP PENGAJARAN DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KELAS DI PENDIDIKAN MENENGAH

Edy Widayat

FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstract: *A teacher should comprehend the principle of learning that should be applied in learning class, whatever the subject taught. So the learning and teaching process runs suitable with the hope that mutual communication and message in the form of the material of subject observed by the students takes place. This activity causes the students achieve the result of the study optimal as the of instructional effect and nurture effect. At last, learning will be the pleasant activity for the students and learning at school will not be burden. Some principles that the teacher should comprehend are : 1) activity principle; 2) motivation principle ; 3) individual principle ; 4) environmental principle ; 5) concentration principle ; 6) freedom principle ; 7) cooperation and competition principles 8) apperception principle ; 9) correlation principle; 10) efficient and effective principles; 11) globalization principle; and 12) game and entertainment principles.*

Keywords : *learning and teaching process, principle*

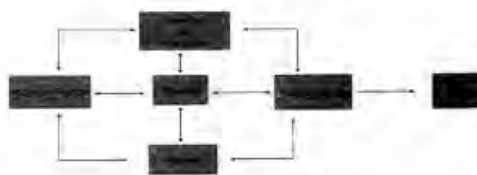
PENDAHULUAN

Kegiatan belajar Mengajar di sekolah merupakan proses komunikasi edukasi antara pendidik dengan peserta didik. Bahan Komunikasi adalah bahan/materi pelajaran. Agar bahan/materi pembelajaran dapat diterima, maka seorang guru akan menyampaikan bahan dengan memakai metode penyampaian dan media pembelajaran yang akan mempermudah pembelajaran sehingga materi pelajaran akan mudah difahami oleh peserta didik. Namun demikian seringkali tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan baik karena adanya gangguan atau *noise* yang datangnya bisa dari banyak faktor.

Agar gangguan yang muncul dapat diminimalisir sekecil mungkin supaya tidak mempengaruhi komunikasi edukasi/kegiatan belajar mengajar maka, perlu diupayakan mengatasi gangguan/*noice* tersebut. sehingga komunikasi menjadi efektif dan menjadi milik bersama antara siswa/peserta didik dan guru. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik maka faktor-faktor yang mempengaruhi pendidik/guru maupun peserta didik antara lain: guru perlu memiliki kualifikasi, pengalaman, bakat, pengetahuan, sikap dan nilai, penghargaan serta serta kemampuan menggunakan metode dan media pengajaran sehingga memudahkan pesan/bahan/materi

materi yang disampaikan guru menjadi milik peserta didik.

Kegiatan komunikasi edukasi/pembelajaran tersebut digambarkan sebagai berikut:



Komunikasi Edukasi

Selain menguasai bahan dan berkualifikasi, dalam melaksanakan komunikasi pembelajaran maka pendidik/guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran sebagai berikut:

PRINSIP AKTIVITAS

Rick mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: *Teaching is the guidance of learning experiences* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu peserta didik belajar, tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. Jika seorang peserta didik ingin

memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah tertentu. Kalau ia ingin menguasai suatu keterampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot tertentu. Kalau ia ingin memiliki sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional. Begitu seterusnya.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak mungkin atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif: ia mendengarkan, mengamati, meneliti, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Kegiatan/keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan sebagainya. Sedang kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan, dan sebagainya.

Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan; dua sisi satu mata uang.

Dua aktivitas (psikis dan fisik) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. Piaget, pakar psikologi berpendapat: "Seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri" Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berpikir pada taraf perbuatan. Disini berlaku prinsip *learning by doing-learning by experience*.

Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat,

dan latar belakangnya. *You can lead a horse to water but you cannot make him drink* (kamu dapat membimbing kuda ke air, tetapi kamu tidak dapat memaksa membuatnya minum, kuda itu sendirilah yang harus minum sesuai dengan kemauannya). Kita memberikan kepada individu kail beserta keterampilan cara menggunakannya, dan bukan memberikan kepadanya ikan, sedang kailnya hanya guru yang boleh menggunakannya.

Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan; suatu bacaan lebih dikuasai jika $\pm 40\%$ waktu dipakai untuk membaca, dan $\pm 60\%$ untuk merenungkannya kembali. Merenungkan, memikirkan, mengingat kembali disebut *active recall*. Hanya membaca saja, atau mendengar saja tidak memberi hasil yang memuaskan.

Disdrich, setelah mengadakan penelitian, menyimpulkan terdapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut: (1) *Visual activities*, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya; (2) *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya; (3) *Listening activities*, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya; (4) *Writing activities*, menulis berita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya; (5) *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya; (6) *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya; (7) *Mental activities*, mengangap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya; (8) *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, beranti, tenang, gugup, dan sebagainya.

Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologi bahwa, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan sendiri (mendengar, melihat, dan sebagainya) dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri, dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan.

Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Implikasinya: 1) Untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik, guru perlu: (a) mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik; (b) memberikan tugas untuk memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya; (c) menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat, dan sebagainya. 2) Untuk membangkitkan keaktifan jasmani, maka guru perlu: (a) menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, laboratorium, dan sebagainya; (b) mengadakan pameran, karyawisata, dan sebagainya.

PRINSIP MOTIVASI

Walker (1976) mengatakan: "Perubahan yang dipelajari biasanya memberi hasil yang baik bilamana orang/individu mempunyai motivasi untuk melakukannya; dan latihan terkadang menghasilkan perubahan dalam motivasi yang mengakibatkan perubahan dalam prestasi". Tetapi perubahan yang demikian menurut Walker bukan hasil belajar, perubahan itu adalah akibat pengalaman, yang disebabkan motivasi.

Maksud Walker dapat dipahami, bahwa suatu aktivitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan merubah pula wujud, bentuk dan hasil belajar. Ada tidaknya motivasi seorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri.

Motivasi (motivate-motivation) banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam bahasan ini, motivasi dimaksudkan untuk bidang pendidikan khususnya untuk kegiatan pengajaran.

Thomas M Rick memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: *We may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the Teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals* (motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif

pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar).

Kemudian Nasution mengemukakan: Motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Menjadi jelaslah bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi /dorongan.

Sering ditemui, beberapa kesukaran yang dialami seorang guru untuk memotivasi peserta didiknya, misalnya: 1) realitas bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif; 2) motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda, bahkan bertentangan bila ditinjau dari segi nilainya; 3) tidak ada alat, metode, atau teknik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang lama atau dengan hasil yang sama.

Sebaiknya guru menyadari fungsi motivasi itu sebagai proses, yang memiliki fungsi berikut ini: 1) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap beminat dan siaga; 2) Memusatkan perhatian peserta didik. Pada tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar; 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan kepada peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram, dan sebagainya. Secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar (terlihat aktif dalam pengajaran) apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Memang seorang individu akan terdorong melakukan sesuatu bila merasakan ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang menuntut kepuasan supaya kembali pada keadaan keseimbangan (*balancing*). Ketidakseimbangan disebabkan rasa tidak puas (*dissatisfaction*): *Dissatisfaction in on essential element in motivation*. Dan bila kebutuhan itu telah terpenuhi dan terpuaskan aktivitas menjadi berkurang atau lenyap (misalnya, bila lisensi telah diperoleh) sampai muncul lagi kebutuhan baru, misalnya lisensi atau kedudukan yang lebih tinggi.

Kebutuhan seseorang itu selalu berubah selama hidupnya. Sesuatu yang menarik dan diinginkannya pada suatu waktu, tidak akan lagi diacuhkannya pada waktu lain. Karena itu motif (segala daya yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu) harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis.

Morgan memandang bahwa anak (individu) memiliki kebutuhan: 1) untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri; *activity in itself is a pleasure*; 2) untuk menyenangkan hati orang lain; 3) untuk berprestasi atau mencapai hasil (*to achieve*), 4) untuk mengatasi kesulitan. Sikap anak terhadap kesulitan banyak bergantung pada sikap lingkungannya.

Ada dua kemungkinan bagi peserta didik yang memotivasi keterlibatannya dalam aktivitas pengajaran/belajar yaitu: 1) karena motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri, atau ; 2) karena motivasi yang timbul dari luar dirinya.

Kebutuhan keterlibatan dalam pengajaran/belajar mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik atau endogen), sedangkan stimulasi dari guru atau dari lingkungan belajar mendorong timbulnya motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik atau eksogen). Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar, karena belajar itu sendiri dipandang bermakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik, peserta didik belajar bukan karena dapat

memberikan makna baginya, melainkan karena yang baik, hadiah penghargaan, atau menghindari hukuman/celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu. Maka pujian terhadap seorang peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar merupakan salah satu upaya menumbuhkan motivasi dari luar peserta didik.

Nasution mengatakan bahwa motif atau penyebab peserta didik belajar ada dua hal: 1) Ia belajar karena didorong oleh keinginan untuk mengetahuinya. Dalam belajar terkandung tujuan untuk menambah pengetahuan; *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes*. 2) Ia belajar supaya mendapat angka yang baik, naik kelas, mendapat ijazah, dan sebagainya. Tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, tidak terkandung dalam perbuatan belajar. *The goal is artificially introduced*. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan.

Motivasi ekstrinsik sangat berkaitan erat dengan konsep *reinforcement* atau penguatan. Ada dua macam *reinforcement*: 1) *Reinforcement* positif, sesuatu yang memperkuat hubungan stimulus respon atau sesuatu yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya sesuatu respon; 2) *Reinforcement* negatif, sesuatu yang dapat memperlemah timbulnya respon atau memperkecil kemungkinan hubungan stimulus-respon.

Dan *reinforcement* itu sendiri erat hubungannya dengan hadiah, hukuman, dan sebagainya. Untuk memperbesar peranan peserta didik dalam aktivitas pengajaran/belajar, maka *reinforcement* (penguatan) yang diberikan dari seorang guru sangat diperlukan. Dan individu akan terus berupaya meningkatkan prestasinya, jika ia memperoleh motivasi dari luar yang berupa *reinforcement* positif.

PRINSIP INDIVIDUALITAS

Individu sebagai manusia, merupakan orang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Tidak ada dua manusia yang sama persis. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu lainnya

Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran, hendaknya selalu memperhatikan

dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya. baik yang menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensia, perbedaan fisik, watak, dan sebagainya

Adanya perbedaan pada setiap peserta didik dalam satu kelas pengajaran, maka ada baiknya jika dalam kelas itu ada diferensiasi, supaya pelajaran disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik. Diferensiasi ini tidak perlu meliputi seluruh bidang studi, tetapi pada bidang studi yang dirasa penting, yang menuntut untuk itu. Dalam hal ini kelas pengajaran dikelompokkan menurut kepandaian (kelompok pandai, sedang, kurang pandai) dan masing-masing kelompok diberikan tugas yang berbeda. Jadi, diferensiasi ini merupakan kombinasi antara klasikal dan sistem individual.

Menurut dasar psikologi, mengapa mesti memperhatikan prinsip individualitas ini dalam konteks pengajaran adalah disebabkan hal berikut ini: 1) Setiap individu mempunyai sifat, bakat, dan kemampuan yang berbeda; 2) Setiap individu mempunyai cara belajar menurut caranya sendiri; 3) Setiap individu mempunyai minat khusus yang berbeda; 4) Setiap individu mempunyai latar belakang (keluarga) yang berbeda; 5) Setiap individu membutuhkan bimbingan khusus dalam menerima pelajaran yang diajarkan guru sesuai perbedaan individual; 6) Setiap individu mempunyai irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda.

Implikasinya: 1) Setiap memberikan tugas kelompok, hendaknya didasarkan pada tingkat kepandaian peserta didik; 2) Guru memberikan tugas unit dengan kemungkinan memilih macam kegiatan dan pengalaman bagi setiap peserta didik; 3) Guru memberikan tugas individual kepada beberapa peserta didik setelah di dalam suatu kelompok; 4) Guru jangan memberikan tugas yang berupa hafalan fakta saja, tetapi perlu juga pengajaran dengan eksperimen, demonstrasi, pemecahan soal dan tugas, dan penelitian yang mengandung motivasi dan membangkitkan aktivitas peserta didik.

Oleh Nasution disarankan empat cara untuk menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individual (prinsip individualitas):

- 1) Pengajaran individual, peserta didik menerima tugas yang diselesaikannya menurut kecepatan masing-masing;
- 2) Tugas tambahan, peserta didik pandai mendapat tugas tambahan, di atas (di luar) tugas umum bagi seluruh kelas. Hubungan kelas tetap terpelihara;
- 3) Pengajaran proyek, peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya;
- 4) Pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai kesanggupan yang sama.

PRINSIP LINGKUNGAN

Pembawaan yang potensial dari individu itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam kenyataan hasil interaksi dengan lingkungannya. Pembawaan menentukan batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh individu, tetapi lingkungan menentukan menjadi individu dalam kenyataan.

Ganet (1961) menjelaskan fungsi pembawaan dan lingkungan sebagai berikut: "*...it appears to be true that heredity determines what can do, environment what he does do with in the limits imposed by heredity*". Antara pembawaan dan lingkungan, keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi, sehingga terdapat jalinan melekat.

Hasil penelitian dari para pakar psikologi menyebutkan bahwa, faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal inteligensi, fisik, dan reaksi indrawi. Adapun faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, sikap dan nilai, dan sebagainya. Kejujuran, kegembiraan, keterampilan, dan sebagainya adalah sangat dipengaruhi oleh belajar.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung. Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah individu belajar, ia memperoleh pengertian, sikap, keterampilan dan sebagainya. Mengajar adalah membimbing peserta didik belajar, maka guru meski mengatur lingkungan sebaik mungkin sehingga tercipta lingkungan sebagai komponen pengajaran, yang penting

kedudukannya secara baik dan memenuhi syarat.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai "sumber pengajaran" atau "sumber belajar." Bukan hanya guru dan buku/bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar. Apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru dan apa yang ada dalam *textbook*. Banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan sumber belajar peserta didik. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan tempat ia hidup. Pengetahuan yang mungkin ia kuasai belum menjamin pada bagaimana ia menerapkan pengetahuannya itu bagi lingkungan yang ia hadapi.

Ada dua macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar: 1) membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (*karyawisata, service projects, schoolcamping, interview, survei*); 2) Membawa sumber dari masyarakat ke dalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran (*resources persons, - benda seperti pameran atau koleksi*).

PRINSIP KONSENTRASI

Pada saat proses pengajaran berlangsung, seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatian (konsentrasi). Perhatian sebagai modus, tempat berlangsungnya aktivitas. Bila perhatian ini sekehendak hati, maka disebut sebagai konsentrasi atau perhatian terpusat.

Secara psikologi, jika memusatkan perhatiannya pada sesuatu, maka segala setimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk ke dalam ingatan, juga akan menimbulkan tanggapan yang terang, kokoh, dan tidak mudah hilang begitu saja bahkan dapat dengan mudah untuk direproduksi.

Di samping itu, dengan adanya fokus (pusat) perhatian atau konsentrasi, maka: 1)

akan membangkitkan minat peserta didik untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri; 2) dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, meneliti, memecahkan, dan menentukan jalan penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang diarahkan kepadanya; 3) dapat memberikan struktur bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan tempat ia hidup.

Implikasinya: 1) Hendaknya guru membuat setiap bahan pelajaran agar mengandung suatu masalah yang menarik perhatian peserta didik dan merangsang untuk berusaha meneliti serta memecahkan masalah tersebut; 2) Guru menghubungkan bahan pelajaran dengan masalah dan tugas konkret yang dapat dikerjakan peserta didik secara kelompok; 3) Guru menghubungkan bahan pelajaran dengan bidang kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

PRINSIP KEBEBASAN

Pengertian kebebasan menurut Linskie, adalah mengandung tiga dimensi yaitu: 1) *self directedness*; 2) *self discipline*; 3) *self control*. Kemudian, Sheen memberikan batasan kebebasan, ke dalam tiga kategori: 1) *There is the freedom to do only what you want to do*; 2) *There is the freedom to do only what you must do*; 3) *There is the freedom to do what you ought to do*.

Kebebasan menurut (Sheen) kategori pertama disebutnya anarki, yang kedua disebut totalitarianisme, dan yang ketiga demokrasi. Yang terakhir ini (kebebasan demokrasi) yang dapat dipersamakan dengan *selfdirection, self-discipline, dan self-control*.

Self-discipline menyarankan pembuatan keputusan tentang tindakan individu didasarkan pada ukuran kebajikan, meskipun menurut madzhab filsafat pengertian kebajikan itu sendiri relatif berbeda.

Selfdiscipline yang sejati harus datang dari dalam diri individu itu sendiri, jika dipaksa dari luar, hanya akan berlangsung selama ada orang yang memaksakannya atau memberikan ancaman hukuman. Demikian juga dengan *self-control* harus datang dari diri sendiri.

Beberapa pengarah dan disiplin harus datang dari luar diri, sehingga sistem kontrol individu dapat berkembang.

Guru mesti menyadari bahwa, tanggung jawabnya dalam hal pengajaran khususnya, untuk mengantarkan perkembangan dan perubahan lebih maju bagi diri peserta didik tidak boleh menafikan atau melupakan kenyataan bahwa suatu disiplin pada awalnya harus dipaksakan dari luar menuju ke arah disiplin mandiri khususnya disiplin yang menyangkut aktivitas dalam kelas pengajaran.

Setiap peserta didik harus dapat mengembangkan diri dengan bebas. Untuk itu mereka harus dibimbing sedemikian rupa sehingga mereka akan sanggup mandiri. Guru yang telah menguasai peserta didik dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, akan berdampak pada peserta didik menjadi individu yang selalu dependen pada orang lain dan inisiatifnya menjadi beku.

PRINSIP PERAGAAN

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca-indra yang bertujuan untuk mencapai/memiliki pengertian pemahaman atas sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat indra. Alat indra merupakan pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki sesuatu kesan yang terang dari peragaan, maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, tetapi harus sampai pada macam seginya, dianalisis, disusun, dikomparasikan sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap.

Agar peserta didik mudah mengingat, menceritakan, dan melaksanakan sesuatu (pelajaran) yang pernah diamati (diterima, dialami) di kelas, hal demikian perlu didukung dengan peragaan (media pengajaran) yang konkret. Apalagi bagi individu yang masih sangat butuh perangsang, sesuatu hal yang serba konkret dan jelas, maka: 1) peserta didik harus diberi perbendaharaan tanggapan yang besar; harus memberikan tanggapan sebanyak mungkin dengan pengajaran berupa atau berperaga; 2) kalau guru hendak mengajarkan sesuatu pada peserta didik haruslah hal itu dipertaruhkan pada tanggapan yang telah ada pada mereka; 3) bila guru hendak mengajarkan kata/istilah baru haruslah peserta didik disuruh

melihatnya, mendengarkannya, mengucapkannya, dan menyuruh menulisnya.

Dalam pengajaran berupa/berperaga diusahakan agar peserta didik mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian. Dengan pengajaran berupa, peserta didik memperoleh pengetahuan baru terutama dengan pertolongan alat indranya. Stimulus dari luar termasuk perhatian pada pelajaran meninggalkan bekas/kesan atau tanggapan yang terang, tahan lama dalam ingatan, dan mudah direproduksi jika masuk ke alam jiwa melalui alat indranya.

Ada dua macam peragaan: 1) Peragaan langsung; memperlihatkan bendanya sendiri, mengadakan percobaan yang dapat diamati peserta didik. Misalnya, guru membawa alat/benda ke dalam kelas pengajaran dan ditunjukkan kepada peserta didik atau membawa mereka ke laboratorium, pabrik, kebun binatang, dan sebagainya; 2) Peragaan tidak langsung; dengan menunjukkan benda tiruan. Misalnya, gambar, foto, film, dan sebagainya.

Disarankan agar guru: 1) menggunakan bermacam alat peraga; 2) memperagakan pelajaran dengan perbuatan dari percobaan; 3) membuat poster, ruang eksposisi, herbarium, dan sebagainya; 4) menyelenggarakan karyawisata.

PRINSIP KERJASAMA DAN PERSAINGAN

Kerjasama atau kooperasi merupakan lawan dari persaingan. Dalam kehidupan sehari-hari kerjasama dan persaingan sering terlihat di dalam kelas.

Grambs berpendapat, bahwa dalam pengajaran di sekolah yang demokratis, baik kerjasama maupun persaingan sama pentingnya. Hanya saja persaingan tidak berarti persaingan antar kelompok. Dan persaingan yang dimaksud bukan bertujuan untuk memperoleh hadiah atau kenaikan tingkat, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi atas pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.

Untuk membentuk individu peserta didik menjadi manusia yang demokratis, guru harus menekankan pelaksanaan prinsip kerjasama atau kerja kelompok. Berkaitan dengan ini, Burton sangat memperhatikan apa yang

dinamakan *group process* atau proses kelompok, yaitu cara individu mengadakan relasi dan kerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.

Relasi dan kerjasama dalam kelompok yang demokratis itu yakni setiap individu berperan serta secara aktif dan ikut bekerjasama. Proses kelompok memiliki dua ciri utama; peran serta individu dalam segala kegiatan, dan kerja sama antar individu dalam kelompok. Tetapi di dalamnya mungkin juga akan timbul persaingan. Persaingan disini akan timbul secara sehat dan baik, jika sebelumnya individu mendapat arahan

Ada dua jenis kerja kelompok menurut Burton: 1) Kerja kelompok untuk memecahkan suatu proyek atau masalah dengan langkah sebagai berikut: (a) Merasa ada/timbul masalah; (b) Identifikasi dan analisis masalah; (c) Diseminasi tugas; (d) Aktivitas kelompok; (e) Penelitian oleh kelompok; (f) Konklusi.

Diskusi kelompok, untuk memecahkan suatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat. Kemudian agar kerja kelompok berjalan baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut: 1) Peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana, masalah, dan manfaat untuk mereka; 2) Setiap anggota memberikan masukan, kontribusi; 3) Setiap individu merasa bertanggung jawab pada kelompok; 4) Dikembangkan peran serta dan kerja sama secara efektif; 5) Perlu dicapai prosedur yang demokratis dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian, dan pembuatan keputusan; 6) Pemimpin kelompok perlu menciptakan suasana dimana setiap anggota mau menyumbangkan buah pikirannya dan kerjasama secara kooperatif; 6) Gunakan evaluasi terhadap kemajuan kelompok dalam berbagai segi sosial, aktivitas, kepemimpinan, dan sebagainya; 7) Diusahakan menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang; 8) Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelompok kelas.

Maka, pada setiap pengajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama diantara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien.

Kelompok kecil maupun kelompok kelas akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar.

PRINSIP APRESEPSI

Apersepsi (*apperception*) adalah suatu penafsiran buah pikiran, yaitu menyatupadukan dan mengasimilasi sesuatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tatkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas. Kesan yang lama disebut sebagai bahan apersepsi.

Apersepsi sering disebut "batu loncatan" maksudnya, sebelum pengajaran dimulai untuk menyajikan bahan pelajaran baru, guru diharapkan dapat menghubungkan lebih dahulu bahan pelajaran (pengajaran) sebelumnya/kemarin yang menurut guru telah dikuasai peserta didik. Apersepsi ini dapat disajikan melalui pertanyaan untuk mengetahui apakah peserta didik masih ingat/lupa, sudah dikuasai/belum, hasilnya untuk menjadi titik tolak dalam memulai pengajaran yang baru. Dalam hal ini, guru dapat menempuh jalan pelajaran secara induktif; 1) contoh menuju kepada kaidah; 2) hal yang mudah kepada yang sulit; 3) hal yang khusus kepada yang umum; 4) hal yang konkret kepada yang abstrak.

Apersepsi itu dapat membangkitkan minat dan perhatian terhadap sesuatu pengajaran, maka pengajaran harus dibangun melalui pengetahuan, sikap, dan *skill* yang telah ada. Herbart menyarankan empat langkah pengajaran: 1) Kejelasan pengertian; 2) Asosiasi; 3) Sistem : menghubungkan bahan baru dan dengan hal-hal lain; 4) Metode : tugas, tanya jawab, dan sebagainya

Rein menyarankan 5 langkah: 1) Preparasi (persiapan); 2) Presentasi (penyajian); 3) Asosiasi; 4) Generalisasi; 5) Aplikasi.

PRINSIP KORELASI

Korelasi (saling berkaitan) akan melahirkan asosiasi dan apersepsi sehingga akan tumbuh dan bangkit minat peserta didik terhadap pengajaran. Pengajaran yang

dihubungkan dengan masalah kehidupan keseharian individu maupun dihubungkan dengan bidang lain yang bisa dikaitkan akan menjadikan sesuatu yang baru dan berguna bagi peserta didik. Peserta didik perlu dilatih untuk menghadapi masalah hidup keseharian sekaligus upaya pemecahannya dengan mendasarkan diri pada pengetahuan atau *skill* yang diperoleh dalam pengajaran. Karenanya, dalam menyajikan materi (mata pelajaran tertentu), guru seharusnya berusaha menggunakan dan menghubungkan masalah pokok dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga hasil pengajaran itu akan membawa nilai guna bagi peserta didik.

Guru hendaknya juga berusaha menghubungkan bahan pengajaran dan mata pelajaran yang sedang diajarkan/dipelajari peserta didik dengan bahan pengajaran dari mata pelajaran yang lain.

PRINSIP EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS

Suatu pengajaran yang baik adalah apabila proses pengajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil (pencapaian tujuan instruksional) secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Waktu pengajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun capaian tujuan instruksionalnya, diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berhasil guna bagi peserta didik. Di sini peranan metode sangat menentukan. Karenanya, ketepatan menerapkan metode dan penggunaan pengajaran berperaga perlu diperhatikan oleh para guru.

Waktu pengajaran sebaiknya tidak terbuang sia-sia, guru jangan terlalu banyak bergurau di dalam kelas pengajaran. Guru jangan banyak memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyia-nyiakkan waktu dalam kelas pengajaran. Disiplin kelas dan disiplin waktu perlu dihargai oleh setiap subjek pengajaran. Semua komponen pengajaran hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendukung efisiensi dan efektivitas. Jadi, pengajaran yang baik mestinya dapat berhasil guna dan berdaya guna.

Subjek pengajaran (guru dan peserta didik) mesti menyadari, bahwa setiap pelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum

sekolah, semuanya mempunyai kemanfaatan untuk diri peserta didik khususnya bagi kehidupan sekarang dan yang akan mendatang. Meskipun kegunaan setiap mata pelajaran itu tidak sama bagi masing-masing peserta didik.

PRINSIP GLOBALITAS

Menurut prinsip global integralitas bahwa keseluruhan adalah menjadi titik awal pengajaran. Peserta didik selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Di sini pendekatan deduktiflah yang ditekankan yaitu mengenalkan pengajaran kepada peserta didik dari pengertian/penjelasan yang umum kepada yang khusus, dari kaidah umum kepada kaidah yang khusus, dari yang global kepada yang spesifik, dari pengenalan sistem kepada elemen sistem.

Menurut psikologi Gestalt, bentuk itu lebih banyak artinya daripada jumlah unsurnya dan dari arti setiap unsur ditentukan oleh statusnya dalam bentuk.

Dalam pada itu psikologi Totalitas berpandangan bahwa, pada waktu peserta didik (anak) mengamati sesuatu untuk pertama kalinya terbentuklah suatu gambaran yang komprehensif (menyeluruh) kabur (bagian-bagiannya tidak begitu jelas). Untuk memperjelas gambaran pengamatan sampai pada bagian-bagiannya diperlukan pengulangan.

Jadi, psikologi Gestalt dan Totalitas lebih memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan prinsip globalitas pengajaran.

PRINSIP PERMAINAN DAN HIBURAN

Para sarjana pendidikan berpandangan bahwa, pada dasarnya setiap individu peserta didik itu sangat membutuhkan permainan dan hiburan setelah selesai belajar. Kelas pengajaran yang diliputi oleh suasana hening, sepi, serius, dan penuh konsentrasi terhadap pelajaran, maka akibat yang tidak disadari (*side effect*) menjadikan individu merasa kelelahan, bosan, capek, butuh *refresing*, istirahat, rekreasi, dan sebagainya. Peserta didik hendaknya diizinkan bermain, *refresing*, menghibur diri, bersuka ria, berbicara bebas ataupun bergerak, berlari, dan sebagainya, untuk mengendorkan saraf yang kencang/tegang, manghindarkan kebosanan, menghilangkan kelelahan, asalkan semua itu

memiliki nilai manfaat bagi peserta didik dan bagi kelangsungan dan kelancaran aktivitas pengajaran dan sebatas kewajaran. Bahkan jika diperlukan, sesekali guru diperbolehkan mengadakan *refresing*, intermeso atau selingan baik berupa humor atau dalam bentuk lain, di tengah aktivitas/proses pengajaran berlangsung, selama tujuan *refresing* itu baik dan proporsional serta tidak menjadikan kelas pengajaran justru semakin gaduh, pecah konsentrasi peserta didik, dan sebagainya.

PENUTUP

Demikian beberapa prinsip yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh seorang guru untuk diterapkan dalam kelas pembelajaran, apapun mata pelajaran yang diampu maka prinsip pembelajaran tersebut hendaknya diterapkan. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan harapan dimana terjadi komunikasi timbal balik dan pesan yang berupa materi pelajaran dapat diserap oleh siswa dan menjadi milik pribadi setiap siswa yang belajar. Dari kegiatan tersebut maka siswa memperoleh hasil belajar secara optimal baik sebagai dampak langsung (Instructional effect) maupun dampak samping (Nurturant effect). Sehingga pada akhirnya, bahwa belajar bagi siswa akan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan belajar disekolah bukan merupakan beban yang harus ditanggung dan merasa tertekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam and Dicky. 1956. *Basic Principle of Student Teaching*. New York: American Book Company.
- Alcorn, Marvin D. and Linley, James M. 1959. *Issues in Curriculum Development*. New York: World Book Company.
- Burton, W.H. 1952. *The Guidance of Learning Activities*. New York: Appleton-Century-Crofts, Incorporated.
- Eggen, P; Kauchhak, D: 1992; International Edition: Educational Psychology; Windows on Classrooms, New Jersey, Pearson Merrill Prentice Hall
- Gagne, Robert M 1970. *The Conditions of Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston Incorporated.
- Joyce, B., and Well, M. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Incorporated.
- MacDonald, Barry and Rob Walker. 1976. *Changing the Curriculum*. London. Open Books.
- Mager, R.M. 1962. *Preparing Instructional Objectives*. Connecticut: Fearon Publishing.
- Piaget, Jean. 1970. *Psychology and Epistemology: Toward a Theory of Knowledge*. Middlesex: Penguin University Books